Huma: Jurnal Sosiologi
ISSN 2988-5795

Volume 2, Nomor 4 (2023)

SHÈNG NǙ: STEREOTIP PEREMPUAN LAJANG DI CHINA PADA FILM "THE LAST WOMAN STANDING"

Hervita Thalia Pratiwi R[1], Intan Erwani[1]
[1]*Bahasa Mandarin, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

Corresponding author:
Hervita Thalia Pratiwi R
thaliaahervita@gmail.com

Keywords:
Feminism; China; film; Mandarin

DOI:
https://doi.org/10.20527/h-js.v2i4.82

Article History:
Received: September 27, 2023
Accepted: November 17, 2023

ABSTRACT

China is a country with a strong patriarchal culture and weakens the position of women, so that when women rebel and dare to fight against standards in society, they will be faced with stereotypes and discrimination. This research aims to know the forms of stereotypes experienced by Chinese women in the current era due to the mismatch between their attitudes or life choices and the norms that apply in society. This research examines the stereotypes experienced by single women in China to get the label Shèng Nǚ. The data source for this research is the film "The Last Woman Standing", as well as other research supporting data sources. The research was conducted using qualitative descriptive methods. The theory used to analyze the research results is existential feminism from Beauvoir (1956). This research found stereotypical forms of single women in China shown in the film "The Last Woman Standing", namely: 1) rejecting marriage; 2) does not need men; and, 3) voters. In fact, women do not reject marriage, it's just that women wait for the right time and the right person for their future. Furthermore, single women are afraid that men are not equal to them, which results in differences in views on life principles and inequality that worsens their situation in the future. Women in this era have the right to make their life choices and not depend on other people, especially men. The results of this research are a reference for the struggle for the existence of single women who are stereotyped and discriminated against by patriarchal communities that think women should be below men.

ABSTRAK

China adalah negara yang kuat budaya patriarkinya dan melemahkan posisi perempuan, sehingga saat perempuan memberontak dan berani berjuang untuk melawan standar di masyarakat maka akan dihadapkan dengan stereotip dan diskrimininasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk stereotip yang dialami perempuan China di era sekarang karena ketidaksesuaian antara sikap atau pilihan hidup dengan norma yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini mengkaji stereotip yang dialami perempuan lajang di China hingga mendapatkan label *Shèng Nǚ*. Sumber data penelitian ini adalah film "*The Last Woman Standing*", serta sumber data pendukung penelitian lainnya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan menganalisis hasil penelitian adalah feminime eksistensial dari Beauvoir (1956). Penelitian ini menemukan bentuk stereotip perempuan lajang di China yang ditampilkan dalam film "*The Last Woman Standing*", yaitu: 1) menolak pernikahan; 2) tidak membutuhkan laki-laki; dan, 3) pemilih. Padahal perempuan tidak menolak terjadinya pernikahan, hanya saja perempuan menunggu waktu yang tepat dan orang yang tepat demi masa depannya. Lebih jauh perempuan lajang takut jika laki-laki tidak setara dengannya, yang mengakibatkan perbedaan pandangan dalam prinsip hidup dan ketimpangan yang memperburuk keadaan mereka di masa depan. Perempuan di era sekarang berhak menentukan pilihan hidupnya dan tidak bergantung kepada orang lain, terutama laki-laki. Hasil penelitian ini merupakan acuan untuk perjuangan eksistensi perempuan lajang yang mendapat stereotip dan diskriminasi dari komunitas masyarakat patriarki yang menganggap perempuan harus di bawah laki-laki.

How to Cite:
Pratiwi R, H. T. & Erwani, I. (2023). Shèng Nǚ: Stereotip Perempuan Lajang Di China Pada Film "The Last Woman Standing". *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(4), 321-331. https://doi.org/10.20527/h-js.v2i4.82

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

A. PENDAHULUAN

China menjadi salah satu negara dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Kemajuan China juga di dorong dengan produksi film dan drama sebagai alat penyebarluasan informasi tentang budaya china. Karya sastra china sangat terkenal ke berbagai negara termasuk indonesia. Pembaca yang menikmati sebuah karya sastra memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan mengambil sebuah penafsiran tentang fenomena dalam sebuah karya sastra (Erwani & Julina, 2020). Salah satu hiburan yang masih banyak penikmatnya dan sering dilihat di masyarakat umumnya bertema drama dengan genre romansa (Putri & Damaiyanti, 2023).

Film *Shèng Zhě Wéi Wáng* 剩者为王merupakan film produksi Tiongkok-Hongkong yang dirilis pada tahun 2015 yang disutradarai oleh Luò luò (落落). Berdasarkan (IMDb, 2015) film ini berhasil masuk Box Office dengan mendapatkan penghasilan secara internasional dengan total sekitar $6,313,827. Tokoh utama perempuan dalam film ini adalah Shèng Rú Xī (盛如曦), yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang sukses secara karier namun gagal dalam hal percintaan karena sudah berusia 30 tahun namun belum menikah. Dalam budaya China dia termasuk perempuan yang gagal meski sukses dalam karier. Shèng Rú Xī dibebankan oleh ibunya untuk segera menikah karena takut tidak ada yang menginginkan anaknya yang telah berusia 30 tahun (MyDramalist, 2015). Terdapat stereotip bahwa perempuan yang telah memasuki usia 30 tahun sudah layu di mata laki-laki sehingga tidak ada yang menginginkannya untuk menikah meski sukses dalam hal karier. Orang tua Shèng Rú Xī takut anaknya sendirian di usia tua tanpa ada pasangan yang menemani. Shèng Rú Xī, yang dilabelkan sebagai *shèng nǚ* dalam budaya patriarki China, bukan berarti tidak mengidamkan sosok laki-laki di hidupnya, namun belum berfikir untuk menikah. Film ini menunjukkan stereotip bahwa perempuan dianggap sukses jika mereka memenuhi tuntutan di masyarakat, yakni menikah dan menjadi istri. Orangtua khawatir dengan keadaan anak perempuan mereka yang terlalu pemilih, hingga menyebarluaskan fotonya di taman besar di Kota Beijing dan Shanghai agar laki-laki meliriknya (Ji, 2015).

Wanita sisa atau *shèng nǚ* dianggap sebagai gender perempuan yang tidak kasat mata atau terlihat dalam identitas sisa yang berasal dari masyarakat (Yang, 2022). Bias gender terhadap perempuan yang belum menikah yang disebut "sisa" terdengar menyinggung perasaan orang lain dan memberi tekanan kepada perempuan (He et al, 2022). (Fincer, 2014), menyebut "*Shèng Nǚ*" dengan definisi sebagai "wanita sisa", adalah perempuan yang masih melajang di usia 27 tahun ke atas namun memiliki karier dan pendidikan yang bagus. Para perempuan ini lebih mementingkan karier dibandingkan menikah dan menjadikan mereka perempuan sisa di China.

Orangtua lebih membebankan pernikahan kepada anak perempuan dibanding anak laki-laki, yang menjadikannya stereotip dan diskriminasi terhadap anak perempuan (Fincher, 2014). Pernikahan merupakan salah satu bentuk dari adanya tindakan perbudakan terhadap perempuan sebab dari semua tugas domestik rumah tangga menjadi pekerjaan utama perempuan. Sedangkan laki-laki hanya sebagai pencari nafkah tanpa sedikitpun membantu pekerjaan domestik rumah tangga dalam sebuah pernikahan. Perbudakan ini terus berlanjut sampai memiliki anak dan tidak jarang laki-laki melupakan kodratnya sebagai ayah dan suami dan membebankan segala perkerjaan kepada istri (Kurniawati & Ahmadi, 2020).

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

(Beauvoir, 1956), mengatakan bahwa laki-laki memiliki penilaian kepada perempuan sebagai orang yang lamban, bodoh, dan menggairahkan. Terdapat stereotip bahwa laki-laki tidak menginginkan perempuan untuk memiliki posisi di atas mereka. Laki-laki menginginkan perempuan sebagai individu yang lemah dan tidak berdaya sehingga saat perempuan sukses dengan dirinya sendiri laki-laki menolak prinsip tersebut dan mendiskriminasikan eksistensi dari perempuan. (Huang, 2022), mengemukakan bahwa di china pergerakan misoginis dan anti-feminis masih kuat dimiliki oleh laki-laki yang tidak ingin perempuan memiliki kebebasan dan pilihan atas hidupnya sehingga tujuan laki-laki yang memiliki pandangan tentang misoginis dan anti-feminis sebenarnya untuk mengekang dan mendisiplinkan pergerakan perempuan dengan kekuatan untuk mempertahankan budaya patriarki yang masih melekat.

Penelitian tentang "*Shèng NǙ*" atau "wanita sisa" masih jarang ditemukan di Indonesia, namun ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dan bisa menjadi acuan. (Kurniawati & Ahmadi, 2020), mengemukakan bahwa budaya patriarki di masyarakat memiliki pengaruh dalam pertumbuhan di kelompok masyarakat dan gambaran eksistensi perjuangan perempuan di China. (Murti, 2019), mengemukakan bahwa konflik "wanita sisa" atau perempuan lajang juga dihadapi perempuan dalam sosial media seperti Blogger. (Zen & Sitanggang, 2023), mengemukakan bahwa sosial media menjadi aspek dalam menyuarakan pendapat dan wawasan informasi kepada dunia sehingga masyarakat luas juga mengetahui permasalahan yang terjadi pada suatu negara.

Tujuan penelitian ini adalah bentuk stereotip perempuan lajang di China yang digambarkan pada film "*The Last Woman Standing*". Penelitian ini menggunakan teori feminisme eksistensial (Beauvoir, 1956), yang menggambarkan perempuan sebagai "*liyan*" dan laki-laki sebagai "*sang diri*". Eksistensi perempuan disebutkan sebagai subjek dari hak mereka dan tidak pernah bisa menjadi berbeda dari yang lain. Sedangkan kebaradaan laki-laki jauh diunggulkan dibandingkan perempuan. Hal ini tidak mengartikan bahwa perempuan tidak memiliki sisi feminim dalam dirinya dan tidak membutuhkan laki-laki. Perempuan juga bertanggung jawab terhadap hidupnya dan memiliki keinginan untuk menaikkan status sosial agar bisa mempertahankan posisinya di dunia kerja dan kelompok masyarakat.

B. METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk tulisan dari data yang telah diamati (Bogdan & Taylor, 1975; Santosa, 2015). Penelitian ini menggunakan batasan masalah agar tidak keluar dari topik penelitian, yaitu tentang perempuan lajang di China dalam film "*The Last Woman Standing*". Peneliti mengumpulkan data dengan teknik triangulasi sumber, yang berarti memeriksa kredibilitas sebuah data yang diperoleh dari berbagai sumber data dan juga teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data menggunakan beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi, sehingga data didapatkan secara tuntas (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2013).

C. *SHÈNG NǙ*: STEREOTIP PEREMPUAN LAJANG DI CHINA PADA FILM "*THE LAST WOMAN STANDING*"

Bentuk stereotip perempuan di budaya China, yaitu menolak pernikahan, tidak membutuhkan laki laki, dan pemilih. Melalui teori feminisme eksistensial (Beauvoir, 1956),

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

dapat dibuktikan bahwa tokoh utama perempuan mengalami stereotip yang telah dibentuk dan eksis pada masyarakat. Shèng Rú Xī sebagai perempuan di usia 30 tahun mendapat kekhawatiran dari orangtua yang menuntutnya untuk segera menikah. Meski telah berusaha untuk memulai sebuah hubungan dengan laki-laki, namun Shèng Rú Xī menyadari bahwa dia tidak bisa memulai sebuah hubungan dengan paksaan. Shèng Rú Xī sebagai perempuan memiliki pilihan dan standar seorang kekasih ataupun yang kelak menjadi suaminya di masa depan.

Shèng Rú Xī menggambarkan stereotip sebagai perempuan yang dilabelkan sebagai *Shèng Nǚ* di China melalui dialog dan adegan dalam film "*The Last Woman Standing*" yang mendapat tekanan dari berbagai pihak terutama dari keluarga dan kelompok masyarakat sebagai perempuan usia 30 tahun namun belum menikah. Hal ini menjadikan hubungan antara anak dan orangtua mengalami kerenggangan karena tuntutan yang diberikan oleh orangtua kepada anak agar memenuhi standar perempuan di masyarakat China, yang menganggap posisi perempuan di bawah laki-laki. Beberapa stereotip perempuan lajang di China yang digambarkan oleh Shèng Rú Xī, sebagai berikut:

1. Menolak Pernikahan

Pernikahan menjadi ketakutan sangat besar yang dihadapi oleh kebanyakan perempuan. Melalui pernikahan perempuan diharuskan bertanggung jawab atas segala pekerjaan domestik yang dibentuk oleh kelompok masyarakat patriarki. Selain itu, beban sebagai istri dan ibu mewajibkan perempuan untuk mampu dalam segala hal sedangkan laki-laki diberi tanggung jawab hanya memberi nafkah. Padahal pekerjaan domestik dalam rumah tangga seharusnya menjadi kewajiban istri dan suami. Meski demikian Shèng Rú Xī tetap ingin mempunyai pernikahan yang indah dengan pasangan yang dia pilih.

Gambar 1. Shèng Rú Xī mempercayai cinta
(Sumber: Film Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015)

盛如曦：但是*对于我来说我一直渴望着有一个爱我的人可以跟我在一起陪我走完这一生。爱情一直是我坚持了这么久的原则。我为什么要妥协吗。*

"...Dànshì duìyú wǒ lái shuō wǒ yīzhí kěwàngzhe yǒu yīgè ài wǒ de rén kěyǐ gēn wǒ zài yīqǐ péi wǒ zǒu wán zhè yīshēng. Àiqíng yīzhí shì wǒ jiānchíle zhème jiǔ de yuánzé. Wǒ wèishéme yào tuǒxié ma..." (Shèng Rú Xī; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 02:00-02:35)

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

"...Tapi bagi saya, saya selalu merindukan seseorang yang mencintai saya untuk bersama saya melalui hidup ini. Cinta selalu menjadi prinsip yang telah saya tekankan selama ini. Mengapa saya harus berkompromi..." (Shèng Rú Xī; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 02:00-02:35)

Berdasarkan kutipan dialog di atas digambarkan bahwa Shèng Rú Xī tetap menginginkan adanya pernikahan di hidupnya. Namun tentu dia menginginkan laki-laki yang sesuai dengan standarnya tanpa harus melalui pilihan orangtuanya. Pernikahan di usia Shèng Rú Xī menjadi salah satu impian yang selalu dinantikan. Shèng Rú Xī memimpikan pernikahan dengan orang yang dia cintai dan mencintainya. Namun orangtua yang tidak memiliki kesabaran dan ketakutan anaknya berakhir sendirian di dunia melakukan segala cara agar anak perempuan mereka segera menikah dan menjadi tanggung jawab suami yang menikahinya. Shèng Rú Xī masih mempercayai cinta dan masih ada dalam prinsip hidupnya, serta dia masih berharap laki-laki yang dia cintai hadir dalam hidupnya.

(Beauvoir, 1956), mengemukakan perempuan menemukan kepercayaan diri bersama laki-laki yang mencintainya. Hal ini berarti saat perempuan menemukan laki-laki yang tepat dalam hidupnya kepercayaan diri atas kebahagiaan yang diberikan laki-laki kepadanya membuatnya percaya bahwa dia layak untuk dicintai. Upacara pernikahan merupakan hal yang sakral antara laki-laki dan perempuan dengan makna yang sangat universal, yang berarti meski perempuan dianggap mampu atas dirinya, sukses dalam menjalankan karier dan memiliki status sosial yang seimbang dengan laki-laki namun kenyataannya perempuan tetap memiliki prinsip cinta yang menjadi bagian penting dalam hidupnya. Perempuan percaya pernikahan merupakan salah satu bentuk kepercayaan diri atas prinsip cinta yang dimiliki melalui komitmen dengan laki-laki yang dia cintai.

Gambar 2. Shèng rú xī berjanji akan menikah kepada ibunya
(Sumber: Film Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015)

盛妈：妈妈就是不放心 ***不放心我和你爸爸走了以后*** *谁来照顾我的宝贝*

"...Māmā jiùshì bù fàngxīn bù fàngxīn wǒ hé nǐ bàba zǒule yǐhòu shéi lái zhàogù wǒ de bǎobèi..." (Shèng Mā; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 01:16:57-1:17:05)

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

"...Ibu hanya tidak tenang, setelah ayahmu dan aku pergi, siapa yang akan merawat anakku?..." (Shèng Mā; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 01:16:57-1:17:05)

盛如曦**：妈 **你放心 我一定会**结婚的 **你会看到的

"...Mā nǐ fàngxīn wǒ yīdìng huì jiéhūn de nǐ huì kàn dào de..." (Shèng Rú Xī; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 01:16:57-1:17:05)

"...Bu, jangan khawatir, saya pasti menikah, dan kau bisa melihatnya..." (Shèng Rú Xī; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 01:16:57-1:17:05)

Dialog di atas saat Shèng Rú Xī menemani ibunya yang sedang terbaring sakit. Ibu Shèng Rú Xī telah putus asa dengan keadaan anak perempuannya yang masih belum menikah. Shèng Rú Xī menyadari bahwa keadaan ini semakin buruk dan takut tidak bisa memenuhi keinginan orangtuanya untuk melihatnya menikah. Shèng Rú Xī tidak lagi mementingkan kebutuhannya untuk menunggu laki-laki yang ingin menikahinya dan segera meminta kekasihnya untuk membuat janji segera menikah meski keadaan Shèng Rú Xī tidak memungkinkan untuk segera menikah. Keinginan Shèng Rú Xī mematahkan stereotip bahwa perempuan tidak ingin menikah. Shèng Rú Xī baru saja memiliki kekasih sesuai impiannya namun untuk menikah tentu banyak pertimbangan yang harus dilakukan sebagai pasangan kekasih baru. Namun hal ini menguatkan Shèng Rú Xī bahwa menikah tetap ada dalam pilihan hidupnya.

Perempuan memiliki pandangan atas pernikahan, sebagaimana (Beauvoir, 1956) menjelaskan bahwa melalui pernikahan perempuan menemukan sebuah kebanggaan dan martabat yang baik atas dirinya. Berarti pernikahan menjadi suatu pencapaian yang tentu ingin diraih oleh perempuan dalam hidupnya. Melalui pernikahan status sosial terbentuk dengan menyesuaikan standar di kelompok masyarakat. Perempuan tidak menolak terjadinya pernikahan, hanya saja perempuan menunggu waktu yang tepat dan orang yang tepat dalam menentukan pilihan hidup demi masa depannya.

2. Tidak Membutuhkan Laki-Laki

Perempuan di usia matang, yakni berusia 30 tahun ke atas, telah mampu bertanggung jawab atas dirinya sebab mereka memiliki pendapatan, pendidikan, dan penampilan yang jauh lebih baik dibandingkan laki-laki di era sekarang. Stereotip ini menjadi alasan banyak laki-laki dan orangtua patriarki menganggap perempuan sudah tidak butuh peran laki-laki dalam hidupnya.

盛**妈：**你**现在生活是那样的没有规律 **如果家里面有一个医生的**话我和你爸爸就会少操一点心嘛 **行了吧

"... Nǐ xiànzài shēnghuó shì nàyàng de méiyǒu guīlǜ rúguǒ jiā lǐmiàn yǒu yīgè yīshēng dehuà wǒ hé nǐ bàba jiù huì shǎo cāo yīdiǎn xīn ma xíngle ba..." (Shèng Ma; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 18:42-19:05)

"...Hidupmu sangat tidak teratur sekarang. Jika ada dokter di rumah, ayahmu dan aku tidak akan terlalu khawatir, oke?..." (Shèng Ma; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 18:42-19:05)

***盛如曦**：妈你烦不烦啊*

"...Mā nǐ fán bù fán a..." (Shèng Rú Xī; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 18:42-19:05)

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

"…Bu, kamu menyebalkan…" (Shèng Rú Xī; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 18:42-19:05)

Gambar 3. Tuntutan ibu kepada Shèng Rú Xī
(Sumber: film Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015)

Dialog di atas menggambarkan ibu Shèng Rú Xī merasa anak perempuannya tidak membutukan laki-laki sebab Shèng Rú Xī selama ini mampu untuk hidup sendirian. Namun seorang ibu tetap mengkhawatirkan keadaan Shèng Rú Xī, sehingga menjodohkannya dengan seorang dokter yang lebih tua darinya. Keadaan ini membuat Shèng Rú Xī kesal sebab ibu terlalu mengatur hidupnya dan memiliki stereotip yang melemahkan sisi perempuan, dengan menganggap perempuan tidak mampu mengurus hidupnya jika tanpa laki-laki di hidupnya. Hal ini bertentangan dengan Shèng Rú Xī yang menganggap hidupnya baik-baik saja meski tanpa ada laki-laki dalam hidupnya, sehingga bermaksud hanya menunggu laki-laki yang tepat untuk menikah dengannya.

Citra yang telah dibangun oleh perempuan di era sekarang, di mata orangtua dan laki-laki patriarki, tidaklah sesuai satu sama lain. Perempuan di era sekarang memperjuangkan eksistensi untuk mampu dan berjuang atas hidupnya dan tidak membebani orangtua maupun laki-laki di masa depan. Berusaha untuk menaikkan status sosial agar segala kebutuhan hidupnya tidak bergantung pada laki-laki. Meski demikian, dalam diri perempuan tetap membutuhkan pasangan dalam hidupnya dan menunggu laki-laki yang tepat, dengan tidak membebankan semua kebutuhannya pada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh eksistensi perempuan yang ingin hak atas dirinya yang mampu dan mandiri atas strata sosial yang diperjuangkan oleh perempuan itu sendiri (Beauvoir, 1956).

盛妈：人老了以后她找对象会更困难

"…Rén lǎole yǐhòu tā zhǎo duìxiàng huì gèng kùnnán…" (Shèng mā; Shèng Zhě Wéi Wáng , 2015, 20:07-20:30)

"…Ketika kamu bertambah tua, akan lebih sulit bagimu untuk menemukan pasangan…" (Shèng mā; Shèng Zhě Wéi Wáng , 2015, 20:07-20:30)

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

盛如曦：*单身会死啊* ***不****结婚会被判刑啊 这个社会对我的歧视已经够深了* ***你不去****质问这个世界还跟他们一起来歧视我啊*

"…Dānshēn huì sǐ a bù jiéhūn huì bèi pànxíng a zhège shèhuì duì wǒ de qíshì yǐjīng gòu shēnle nǐ bù qù zhìwèn zhège shìjiè hái gēn tāmen yī qǐlái qíshì wǒ a …" (shèng Rú Xī; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 20:07-20:30)

"…Bisa meninggal lajang. Akankah aku di hukum jika tidak menikah. Masyarakat ini telah mendiskriminasi saya cukup dalam. Kau tidak kepada bertanya dunia, tapi bergabung dengan mereka untuk mendiskriminasi melawan saya…" (Shèng Rú Xī; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 20:07-20:30)

Gambar 4. Kekhawatiran ibu kepada shèngrúxī
(Sumber: film Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015)

Gambar 4. menjelaskan stereotip dan diskrimanasi yang terus menerus Sheng Ru Xi terima atas tuntutan agar sesuai dengan standar masyarakat patriarki. Ibu Sheng Ru Xi mengangap kehadiran laki-laki dibutuhkan dalam hidup perempuan, dan saat perempuan memasuki usia tua tidak banyak laki-laki yang mau menerima perempuan. Hal ini menjadikan posisi Sheng Ru Xi kesulitan untuk memberi pendapat dan menentukan pilihan. Sheng Ru Xi menganggap bukan masalah jika pada usia 30 tahun ke atas sudah tidak ada lagi laki-laki yang mau menikah dengannya sebab dia mampu atas hidupnya. Tidak perlu mengkhawatirkan pendapat masyarakat yang mendiskriminasinya sebagai perempuan lajang di usia 30 tahun sebab dia percaya jika cinta laki-laki yang tulus datang dia tentu memperjuangkan laki-laki tersebut.

(Beauvoir, 1956), menjelaskan bahwa pernikahan menjadi perpindahan kewajiban dari orangtua kepada suami untuk hak kontrol perempuan. Hal ini bermaksud pernikahan dilakukan agar kewajiban orangtua bisa berpindah tangan kepada laki-laki dan anak perempuan tidak menjadi tanggung jawab orangtua. Namun orangtua tidak mengetahui bahwa di era sekarang perempuan berhak menempatkan eksistensi pilihannya dalam menentukan hidup tanpa aturan dan tuntutan dari orangtua. Hal tersebut menyebabkan banyak perempuan di China telat menikah karena masih menunggu dan mengharapkan laki-laki yang sesuai dengan standar mereka. Namun jika mereka tetap belum menikah

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

juga tidak menjadi permasalahan bagi perempuan karena mampu hidup tanpa bantuan laki-laki.

3. Pemilih

Perempuan yang mendapat label "*Shèng Nǚ*" atau " wanita sisa" di China umumnya berusia 30 tahun ke atas, belum menikah, dan memiliki pendapatan, karier yang sukses, dan penampilan yang baik. Dalam hidupnya sangat pemilih, yang menjadi stereotip alasan mereka tidak menikah. Namun perempuan ini bukan tidak menginginkan pernikahan, namun lebih selektif dalam menentukan laki-laki yang seimbang dengan dirinya agar tidak terjadi ketimpangan baik dari segi penampilan maupun pendapatan.

Gambar 5. Shèng Rú Xī terlalu pemilih dengan pasangan
(Sumber: film Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015)

章聿：你是不是真挺喜欢那小孩的

"...Nǐ shì bùshì zhēn tǐng xǐhuān nà xiǎohái de..." (Zhāng Yù; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 16:32-17:00)

"...Apakah kamu benar-benar menyukai anak itu? ..." (Zhāng Yù; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 16:32-17:00)

盛如曦: 二十五岁也不算小吧

"...Èrshíwǔ suì yě bù suàn xiǎo ba..." (Shèng Rú Xī; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 16:32-17:00)

"...Sheng Ruxi: Dua puluh lima tidak terlalu muda, kan?..." (Shèng Rú xī; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 16:32-17:00)

章聿：那不正好

"...Nà bù zhènghǎo..." (Zhāng Yù ; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 16:32-17:00)

"...Itu bagus..." (Zhāng Yù ; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 16:32-17:00)

盛如曦：那还是比我小啊

"...Nà háishì bǐ wǒ xiǎo a..." (Shèng Rú xī; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 16:32-17:0)

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

"...Itu masih lebih muda dariku..." Shèng Rú xī; Shèng Zhě Wéi Wáng, 2015, 16:32-17:00)

Pada adegan di atas digambarkan Shèng Rú Xī menemukan laki-laki yang sesuai dengannya. Shèng Rú Xī tertarik untuk mendekatkan diri dengan pria bernama Màsài, yang merupakan junior di kantor tempat Shèng Rú Xī bekerja. Dengan kata lain mempunyai usia jauh lebih muda dibanding Shèng Rú Xī. Hal ini menjadi permasalahan dan kemunduran dalam mencoba menjalin hubungan dengan laki-laki yang usianya terpaut jauh. Shèng Rú Xī memiliki ketakutan Màsài bisa melukai harga diri yang telah dibangun selama ini, dan mempermalukannya jika Màsài menolak pernyataan cintanya karena status dan usia yang jauh berbeda. Oleh karena itu Shèng Rú Xī tidak memiliki kepercayaan diri untuk menindaklanjuti ketertarikannya.

Di masa sekarang eksistensi perempuan memiliki pemikiran untuk mementingkan dirinya terlebih dahulu dibandingkan orang lain. Hal ini menyebabkan perempuan semakin mandiri dan mampu untuk memiliki pendapatan dan pendidikan yang jauh lebih tinggi. Jika mereka menginginkan laki-laki sebagai pendampinya maka laki-laki tersebut harus seimbang juga dengan perempuan tersebut di masa sekarang. Stereotip ini menyebutkan perempuan terlalu pemilih terhadap laki-laki jika mereka bisa mempunyai semuanya sendirian dan mampu melakukan semua hal tanpa bantuan laki-laki. Padahal perempuan lajang ini hanya takut jika laki-laki tersebut tidak setara dengannya, yang mengakibatkan perbedaan pandangan dalam prinsip hidup dan ketimpangan yang menjadikan mereka bertengkar dan memperburuk keadaan mereka di masa depan. Jika perempuan memiki sifat pemilih maka itu berarti dia juga harus menentukan masa depan mereka sendiri. Jika perempuan merasa sisi inferior mereka terlalu kuat maka perempuan harus berdamai dengan sisi inferior mereka agar hidupnya damai (Beauvoir, 1956).

D. KESIMPULAN

Di era sekarang perjuangan perempuan yang belum menikah di usia 30 tahun ke atas untuk mendapatkan hak yang setara masih terus dilakukan. Akibat kebijakan satu anak yang dibuat pemerintah sebelumnya membuat peningkatan perempuan tidak ingin menikah, oleh karena itu pemerintah membuat kebijakan agar perempuan usia 30 tahun harus menikah agar terjadi peningkatan kelahiran di China. Meski demikian, perempuan merasa kebutuhan untuk menikah tidak menjadi prioritas dan lebih mementingkan kebahagiaan diri sendiri, yang mengakibatkan diskriminasi dan stereotip yang masih terus berjalan di masyarakat. Solusi yang bisa diberikan terhadap perempuan "*Shèng Nǚ*" atau "wanita sisa" bisa berupa menurunkan ego terhadap imajinasi mereka terhadap laki-laki sempurna dan mulai terbuka kepada orang lain. Namun perlu dipahami bahwa perempuan memiliki eksistensi untuk memberikan pilihan di hidupnya agar tidak selalu bergantung pada laki-laki dan mampu atas pilihan yang dibuatnya. Orangtua seharusnya menghargai pilihan anak, terutama anak perempuan, agar tidak terjadi stereotip dan diskriminasi yang semakin besar.

REFERENSI

Beauvoir, S. D. (1956). *The Second Sex.* London: France by Librairie.

Bogdan & Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.

Erwani, I. & Julina. (2020). The Response of Chinese Language Students Readers To Huo Zhe（活着）Novel By Yu Hua: Literary Reception Study. *Talenta Conference Series, and Arts (LWSA), 3*(4), 66-75. https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i4.1135

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

Film Shèng Zhě Wéi Wáng剩者为王 (2015). Retrieved from: https://149.56.24.226/the-last-women-standing-2015/.

Fincher, L. H. (2014). *Leftover Woman: The Resurgence of Gender Inequality in China.* London: Zed Books Ltd.

He, L., Chen, R., & Dong, M. (2022). 'Leftover women': A Sociolinguistic Study of Gender Bias in Chinese. *Poznan Studies in Contemporary Linguistics*, *58*(3), 477-507. https://doi.org/10.1515/psicl-2022-0022

Huang, Q. (2023). Anti-Feminism: Four Strategies for the Demonisation and Depoliticisation of Feminism on Chinese Social Media. *Feminist Media Studies*, *23*(7), 3583-3598. https://doi.org/10.1080/14680777.2022.2129412

IMDb. (2015). Sheng Zhe Wei Wang. Retrieved from: https://www.imdb.com/title/tt5257730/

Ji, Y. (2015). Between Tradition and Modernity: "Leftover" Women in Shanghai. *Journal of Marriage and Family, 77*(5), 1057–1073. https://doi.org/10.1111/jomf.12220

Kurniawati, E., & Ahmadi, A. (2020). Film Send Me to the Clouds Sòng Wǒ Shàng Qīngyún《送我上青云》: Tinjauan Feminisme Eksistensial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA,* *3*(2), 1-39. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/40006

Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook Second Edition*. New York: Sage Publications.

Murti, D. C. W. (2019). "Single, Seventies, and Stuck": A Discourse Analysis of the "Leftover Women" or Sheng Nu in China in the Blogosphere. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, *35*(1), 41-56. https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3501-04

MyDramalist. (2015). The Last Woman Standing. Retrieved from: https://mydramalist.com/15838-the-last-woman-standing

Putri, E. T. & Damaiyanti, V., P. (2023). Dampak Menonton Drama Bergenre Boys Love Terhadap Penerimaan LGBTQ+ oleh Fujoshi di FISIP ULM. *Huma: Jurnal Sosiologi,* *2*(1), 52-61. https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.38

Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan.* Yogyakarta: Azzagrafika.

Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yang, Y. (2022). "By Whom Was I Left Behind?" Identity Struggles in the Narratives of Chinese Leftover Women (Sheng Nü). *Narrative Inquiry*. https://doi.org/10.1075/ni.21095.yan

Zen, M. A. N., & Sitanggang, A., S. (2023). Analisis Dampak Sosial Media Dalam Pengembangan Sistem Informasi. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia,* *3*(7), 671-682. https://doi.org/10.59141/cerdika.v3i7.647

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS